

**ANALISIS PENGARUH PERANAN BINTAR TERHADAP  
PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN TARUNA  
DI POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR**

**Hasiah Ibrahim, Trisnowati Rahayu, Riyanto, Tri Iriani E. Wahyuni**

Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar, Jl. Tentara Pelajar No. 173 –  
Makassar, Telp. 0411-3616975.

**Abstrak**

*Fokus penelitian adalah untuk mengetahui: Apakah ada pengaruh peranan Bintang terhadap pembentukan kedisiplinan taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar.*

*Populasi penelitian adalah seluruh taruna PIP Makassar dari tiga jurusan dan semua tingkatan pada Semester Genap Tahun Akademik 2010/2011 baik yang tinggal di asrama maupun di luar asrama untuk semester VII dan VIII. Taruna yang melaksanakan Prola/Prada tidak termasuk sebagai Populasi berjumlah 781 orang. Penelitian menggunakan sampel Proporsional stratified random sampling dan menggunakan rumus Solvin yaitu sebanyak 89 orang. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif, Pendekatan Penelitian adalah Penelitian korelasional dimana lokasi penelitian diadakan di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan Bintang dalam pembentukan kedisiplinan taruna berada pada kategori sedang. Sedangkan Kedisiplinan taruna pada PIP Makassar juga berada pada kategori sedang.*

*Hasil analisis regresi menunjukkan besarnya nilai korelasi antara variabel peranan Bintang dengan kedisiplinan adalah  $r = 0,388$  dan  $r$  square dengan nilai  $p = 0,000$ . Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh peranan Bintang terhadap pembentukan kedisiplinan taruna. Hal ini berarti Bintang memiliki kontribusi dalam pembentukan kedisiplinan pada taruna. Nilai koefisien  $r$  square adalah yang diperoleh 0,151, menunjukkan bahwa pengaruh antara peranan Bintang terhadap kedisiplinan taruna adalah sebesar 15,1% dan 84,9% kedisiplinan taruna dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepribadian, religiusitas taruna dan yang lain.*

*Kata Kunci : Bintang, Peranan Bintang dan Disiplin Taruna*

## 1. Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Politeknik Ilmu Pelayaran merupakan lingkungan pendidikan formal tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan dari aspek-aspek

tersebut akan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan jika faktor-faktor yang mempengaruhi saling mendukung. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses perubahan tingkah laku adalah lingkungan. Lingkungan yang menjadikan peserta didiknya (taruna/ni) secara sadar memahami dan mentaati peraturan disiplin kampus adalah suatu keadaan yang perlu diwujudkan. Dengan demikian harapan rendahnya jumlah maupun persentase angka pelanggaran disiplin kampus yang dilakukan oleh taruna/ni merupakan suatu keadaan yang sangat diharapkan.

Untuk mewujudkan harapan rendahnya jumlah maupun persentase angka pelanggaran disiplin kampus diperlukan kebijakan dari Badan DIKLAT sebagai UPT yang berwenang dalam mengambil kebijakan serta direktur yang dalam hal ini yang akan menunjuk para pembina taruna/ni yang berperan dalam hal pemantauan dan penegakan kedisiplinan taruna/ni dalam mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku,

Trisnowati R (2007) menemukan bahwa pemicu perilaku agresif adalah ; Faktor Frustrasi, Modeling, Penguatan lingkungan, Norma sosial, Konformitas kelompok, Kepadatan lingkungan (*crowding*) & Kepribadian secara bersama-sama berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif.

Faktor kepribadian memberikan kontribusi yang besar jika dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain penyebab munculnya perilaku agresif. Agar perilaku agresif di kalangan taruna tidak melebar menjadi "budaya kekerasan" maka dibutuhkan penanganan yang serius dari semua pihak supaya di kampus tercipta suasana yang kondusif. Kampus merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan membentuk sikap perilaku peserta didik yang berbudi luhur, cerdas, trampil, bekepribadian kuat dan berdisiplin.

Untuk mendapatkan peserta didik yang berkepribadian seperti yang diuraikan diatas maka sesuai Keputusan Kepala Badan Diklat Perhubungan Nomor : SK.827/HM.208/VII/Diklat-2007 tentang Pedoman Tata Tertib dan Disiplin Peserta Diklat di Lingkungan Badan Pendidikan dan Pelatihan Perhubungan maka dibentuklah Unit Bimtarsis yang didalamnya terdapat Padis

(Perwira Dinas), Paga (Perwira Jaga) dan Bintar (Pembina Taruna). Padis dan Paga melaksanakan fungsi koordinatif, pengawasan dan Pembentukan Sikap keperwiraan Taruna selama 24 jam, sedangkan Bintar bertugas selama 12 jam dalam rangka melaksanakan Pokok-Pokok Penyelenggaraan Bimbingan dan Pengasuhan yang bertujuan untuk Membentuk Sikap dan perilaku taruna yang tangguh, didukung oleh terpelihara dan meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan kesegaran jasmani serta kehidupan korps untuk mewujudkan Perwira Pelayaran Niaga yang memiliki karakter sebagai pemimpin dibidang kemaritiman. Salah satu tugas dan fungsi Padis, Paga dan Bintar adalah masing-masing :

1. Bertindak langsung mengkoordinir keadaan tanggap darurat sesuai prosedur yang berlaku.
2. Melakukan inspeksi langsung pada saat kegiatan-kegiatan yang dianggap memerlukan pengawasan intensif seperti jam makan, semua bentuk apel dan jam istirahat malam.
3. Memberi pembinaan fisik dan mental keperwiraan serta disiplin pada setiap kegiatan peserta diklat sesuai jadwal yang ditetapkan.
4. Membimbing keteraturan, dalam menjaga kesehatan dan kebugaran untuk menjamin kemampuan diri untuk mengikuti semua kegiatan harian pembinaan mental dan moral secara utuh.

Terkait dengan pembentukan sikap perilaku peserta didik sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan KM. 52 tahun 2007 menyatakan bahwa :

Tujuan DIKLAT Transportasi adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pengetahuan, keahlian, ketrampilan dan pembentukan sikap perilaku untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara professional dengan dilandasi moral, disiplin, tanggung jawab dan integritas yang tinggi;

- b. Menciptakan SDM sektor transportasi yang memiliki semangat korsa serta mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa;
- c. Memantapkan sikap, semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan dan pemberdayaan masyarakat serta mendahulukan keselamatan dan keamanan dalam penyelenggaraan jasa transportasi.
- d. Menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir demi terwujudnya penyelenggara transportasi yang handal dan memberikan nilai tambah.

Sasaran DIKLAT Transportasi adalah tersedianya SDM sektor transportasi untuk memenuhi kebutuhan dalam penyelenggaraan transportasi di dalam dan mengisi pasar kerja di manca Negara.

Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi pelaut diberi wewenang untuk mendidik & melatih calon pelaut menjadi pelaut dengan tingkat kompetensi Ahli Nautika-II dan Ahli Teknik-II serta Ahli Manajemen angkutan laut & kepelabuhanan dengan kualifikasi internasional. Untuk mencapai visi & misi diatas, maka PIP sebagai penyedia layanan Diklat Perhubungan Laut menetapkan proses kegiatan Diklat pembentukan menjadi tiga kegiatan, yaitu :

1. Kegiatan akademik
2. Kegiatan pembinaan mental & moral
3. Kegiatan ekstra kurikuler.

Proses diklat pada umumnya meliputi 3 aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiganya merupakan satu kesatuan, namun lebih menitikberatkan pada **tujuan pembinaan sikap dan perilaku sebagai cerminan dari mental & moral individu** yang terwujud dalam bentuk ketaatan terhadap nilai-nilai yang baik dan norma-norma yang baik serta ketentuan tanpa memakai perasaan.

Adapun program dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku meliputi :

1. KURIKULER
  - Pancasila, Agama, Kewarganegaraan
2. KO - KURIKULER
  - Penguatan dan Pengayaan kompetensi
3. EKSTRA KO - KURIKULER
  - Olah Raga, Etika, Seni, Kerohanian & Rekreasi

Hal yang sering terjadi dilapangan, tradisi senioritas akan memunculkan ekses "kekerasan". Perlakuan taruna senior kepada junior akan menghukum junior apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh junior. Amat disayangkan yang apabila tindakan senior ini menjadi kebablasan. Dan kesempatan ini malah disalahgunakan untuk aksi balas dendam yang sudah mentradisi turun-temurun. Akibat dari tradisi ini dalam hubungan senior-junior akhirnya ikut "mencederai" karakteristik pembentukan sikap & perilaku, yang akan berakibat banyaknya terjadi tindakan indisipliner dari taruna.

Pelanggaran ini perlu di telaah lebih lanjut agar pelanggaran ini tidak menjadi sesuatu "nilai/ norma" yang biasa dilakukan oleh taruna. Persepsi taruna tentang kehidupan di kampus perlu diberi berbagai arahan, bimbingan, pengawasan, Komunikasi dan informasi, Pedoman, Panutan, Penghargaan dari institusi untuk mewujudkan visi & misi PIP Makassar.

Upaya yang saat ini dilakukan oleh PIP Makassar untuk mengantisipasi adanya pelanggaran tindak kekerasan dengan mengoptimalkan berbagai unit yang terkait dengan pembinaan ketarunaan. Salah satu upaya dengan lebih memberdayakan peran Pembina untuk lebih mengintensifkan peranannya sebagai pembimbing dan pengarah taruna sehingga tujuan pembentukan perwira pelayaran niaga yang professional dapat tercapai.

Pada akhirnya topik penelitian diarahkan pada peranan yang dilakukan oleh para Pembina dalam membantu memberikan bimbingan dan dorongan semangat kepada taruna guna menyelesaikan pendidikan di PIP Makassar. Merujuk SK Kabadan DiKLAT No. 827/ HM.208/VII/DIKLAT 2007 mengenai Pedoman Tata Tertib peserta DIKLAT, bahwa petugas pembina berperan

sebagai pembimbing / fasilitator, pengasuh, pengawas, pemimpin, motivator bagi taruna

## B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang permasalahan yang hendak dikaji adalah :

1. Bagaimana gambaran peranan Bimtarsis (Pembina Taruna dan Perwira Siswa) dalam pembentukan kedisiplinan taruna?
2. Bagaimana kedisiplinan taruna pada PIP Makassar?
3. Apakah ada pengaruh peranan Bimtarsis terhadap pembentukan kedisiplinan taruna?

## C. Tujuan & Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian :

- a. Mengetahui gambaran peranan Bimtarsis terhadap pembentukan kedisiplinan taruna.
- b. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan taruna pada Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
- c. Mengetahui Pengaruh Peranan Bimtarsis dalam pembentukan kedisiplinan taruna.

### 2. Manfaat Penelitian:

- a. Secara teoritis untuk mengkaji peran Bimtarsis mengarahkan perilaku taruna yang sesuai dengan tujuan pembentukan Kedisiplinan taruna.
- b. Secara praktis bermanfaat bagi :
  - Para Bimtarsis taruna dalam proses pembentukan kedisiplinan.
  - Direktur PIP Makassar sebagai penanggung jawab dari para Pembina SIKU sebagai dasar pembinaan kedisiplinan.

- Badan DIKLAT sebagai UPT yang berwenang dalam merumuskan kebijakan mengenai pembentukan SIKU sebagai dasar pembinaan kedisiplinan.

#### D. KAJIAN TEORI

##### a. Hakekat Peranan

Istilah "peran" sering kita dengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Menurut Komaruddin (1994;768) yang dimaksud peranan adalah :

- a. Bagian dari Tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen.
- b. Pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status
- c. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah segala sesuatu yang menjadi bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok yang diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut.

##### b. Hakekat Bimtarsis

Bimtarsis adalah Pembina taruna dan Perwira siswa yang terdiri dari PADIS, PAGA dan BINTAR yang dalam hal ini berperan sebagai pengarah, pembimbing, pengasuh dan pengawas taruna dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku taruna.dalam melaksanakan PERTIBTAR yang mengatur tata kehidupan taruna baik di dalam kampus maupun di luar kampus.

##### c. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu "*Discipline*" yang berarti: 1) tertib,

taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (Mac Millan dalam Tu'u, 2004:20).

Berdasarkan pendapat dan rumusan tersebut diatas, peneliti merumuskan disiplin dalam konteks lingkungan kampus, sebagai berikut : (1) Peraturan disiplin kampus yang berlaku di kampus tersebut sebagai pedoman dan ukuran perilaku taruna/ni di kampus. (2) Hukuman yang diberikan kepada Taruna/ni yang melanggar peraturan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku taruna/ni (3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, merubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di kampus dan masyarakat.

#### **d. Faktor Untuk menentukan Kedisiplinan**

Faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin individu ada 7 (tujuh) hal, antara lain: Mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman, teladan, lingkungan berdisiplin, dan latihan berdisiplin.

Pertama : Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dari keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.

Kedua : Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktek atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkandalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktekkan.



Ketiga : Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan untuk diajarkan.

Keempat : Hukuman sebagai upaya yang menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali kepada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Kelima : Teladan yang berupa perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu contoh dan teladan disiplin atasan, Direktur, Dosen-dosen, Instruktur serta pegawai-pegawai lainnya sangat berpengaruh terhadap disiplin para taruna/ni. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar, lagipula hidup manusia banyak dipengaruhi peniruan-peniruan terhadap apa yang dianggap baik dan ditiru. Disini faktor teladan disiplin sangat penting bagi disiplin taruna/ni.

Keenam : Disiplin seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan bila berada dilingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

Ketujuh : Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan, artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin ini akan terbentuk dalam diri taruna/ni. Disiplin telah menjadi kebiasaannya (Habitat)

Macam-macam disiplin terdiri dari dua yaitu disiplin diri (self dicipline) dan disiplin kelompok.

#### Faktor-faktor Disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap dan perilaku, Pembentukan perilaku jika dilihat dari formula Kurt Lewin adalah interaksi antara faktor kepribadian dan faktor lingkungan (situasional)

Dunia pelayaran & pelabuhan adalah indentik dengan lingkungan laut yang serba keras, maka suasana pendidikan pun diciptakan sesuai dengan kondisi di "laut". Pendidikan yang "keras" ini selalu memakai metode pendidikan semi militer untuk membentuk karakter yang disiplin dalam lingkungan yang serba keras seperti di atas kapal. Agar pembentukan karakter ini lebih terarah & terorganisasi maka dibutuhkan pembina yang dapat menumbuhkembangkan perilaku taruna sesuai tujuan pembentukan diklat.

Dalam melaksanakan tugasnya, para Pembina diberi wewenang dan bertanggung jawab berupa :

- Pembinaan moral, mental, spiritual, intelektual dan pembinaan jasmani dalam rangka penegakan disiplin dengan mempertimbangkan kemanfaatan dan tetap mengutamakan keselamatan peserta didik.
- Pengasuhan kepada peserta didik (taruna) dengan tujuan membantu memberikan bimbingan dan dorongan semangat kepada para taruna untuk memiliki kebulatan tekad yang kuat dengan mengarahkan seluruh potensi diri untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di kampus PIP Makassar.

Sesuai dengan tugas & tanggung jawab dari Pembina maka erat terkait dengan peran Pembina sebagai : Pembimbing/fasilitator, Pengasuh, Pengawas dan Pemimpin.

### **E. Hipotesis**

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh peranan Bintarsis terhadap pembentukan kedisiplinan taruna.

Dimana:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh antara peranan Bintarsis terhadap kedisiplinan Taruna PIP Makassar

$H_0$  = Diterima bila signifikan  $\alpha > \alpha = 0,05$

$H_1$  = Ada pengaruh antara peranan Bintarsis terhadap kedisiplinan Taruna PIP Makassar

$H_1$  = Diterima bila signifikan  $\alpha < \alpha = 0,05$

### 3. Metode Penelitian

#### A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif, pendekatan penelitian adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada serta ingin menjelaskan hubungan kausal pengaruh antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.

Lokasi penelitian diadakan di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar, yang dilaksanakan pada bulan Mei 2011 sampai dengan September 2011.

#### B. Populasi & Sampel

Suharsimi Arikunto (2004:130) menyatakan bahwa " Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian ". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh taruna PIP Makassar dari tiga jurusan dan semua tingkatan pada Semester Genap Tahun Akademik 2010/2011 baik yang tinggal di asrama maupun di luar asrama untuk semester VII dan VIII. Sedangkan untuk taruna yang melaksanakan Prola/Prada tidak termasuk sebagai Populasi.

Tabel 1. Jumlah Taruna PIP Makassar Semester Genap T.A. 2010/2011

No.	Semester	Nautika	Teknika	KALK	Jumlah
1	II	154	184	21	359
2	IV	120	151	14	285
3	VII	23	47	-	70
4	VIII	26	24	17	67
	Jumlah	323	406	52	781

Sumber : Data Jurusan Maret 2011 (telah diolah)

Selanjutnya, untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, digunakan rumus Solvin (umar, 2000), yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Nd}$$

Dimana : n = Ukuran / Jumlah sampel

$N$  = Ukuran / Jumlah Populasi

$\alpha$  = Prosentase kesalahan dalam pengambilan sampel

Dengan asumsi prosentase kesalahan pengambilan sampel adalah 10 % maka besarnya sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 89 orang.

Mengingat populasi Taruna/ni Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar heterogen jika dilihat dari jenjang semester yang ada di PIP Makassar, maka cara pengambilannya menggunakan **Proporsional stratified random sampling**.

Tabel 2. Jumlah sampel Taruna PIP Makassar menurut Semester

No.	Semester	Jumlah Populasi	Sampel
1.	II	359	41
2.	IV	285	32
3.	VII	70	8
4.	VIII	67	8
	Jumlah	781	89

Sumber : Data Jurusan bulan Maret 2011 (telah diolah)

### Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti meliputi :

1. Variabel peran Pembina taruna
2. Variabel pembentukan kedisiplinan

### C. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Peran Pembina Taruna adalah seperangkat peran yang dilakukan oleh pembina dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan taruna dengan tujuan mengembangkan potensi diri taruna sesuai dengan potensi-potensi sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakat.

**Peranan** adalah segala sesuatu yang menjadi bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok;

**Bimtarasis** adalah Pembina taruna dan perwira siswa yang terdiri dari PADIS, PAGA dan BINTAR yang dalam hal ini berperan sebagai pengarah,

- pembimbing, pengasuh dan pengawas taruna dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku taruna.dalam melaksanakan PERTIBTAR .
2. Variabel pembentukan disiplin adalah merupakan suatu sikap dan perilaku yang berniat untuk mentaati segala peraturan akademik yang didasarkan atas kesadaran diri untuk menyesuaikan dengan peraturan akademik. Indikator-indikator disiplin sebagai berikut : (a) disiplin Taruna (b) Upaya mentaati peraturan tanpa perasaan takut atau terpaksa (c) komitmen

#### **Tehnik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah alat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan metode angket, dengan tujuan untuk mengungkap pengaruh antara Bimtarsis dengan kedisiplinan Taruna/ni.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik.

Seluruh analisis data mulai dari analisis realibilitas & validitas sampai analisis regresi dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 14.0.

Rumus Analisis Regresi :

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + \Sigma$$

$\hat{Y}$  = Variabel Yang Diprediksi (Variabel Terikat)

$b_0$  = Konstanta Regresi

$B_1$ ,= Koefisien Regresi  $X_1$ ,

$X_1$ ,= Variabel Bebas (Variabel Yang Memprediksi)

$\Sigma$  = Kekellruan (Standar Error)

#### **4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

## A. Deskripsi Bimtarsis

### 1. Deskriptif Data Penelitian

Hasil analisis deskriptif untuk setiap variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Analisis statistik deskriptif

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Max	Min	Rerata	SD	Max	Min	Rerata	SD
Bimtarsis	80	20	50	10	71	27	51,08	6,544
Kedisiplinan	80	20	50	10	64	50	55,94	4,094

Berdasarkan tabel 3 di atas maka nilai statistik deskriptif variabel Bimtarsis dan kedisiplinan taruna adalah sebagai berikut:

#### a. Bimtarsis

Respon jawaban terendah dalam skala bimtarsis adalah 1 dan tertinggi adalah 4, dengan jumlah aitem sebanyak 20 aitem. Kemungkinan skor terendah adalah 20 dan tertinggi adalah 80 dengan rerata hipotetik sebesar 50 dan standar deviasi hipotetik adalah 10. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah bimtarsis adalah sebesar 27 dan skor tertinggi adalah 71 dengan rerata empirik sebesar 51,08. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empirik lebih tinggi daripada rerata hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa peranan bimtarsis adalah sedang. Adapun kategorisasi hasil data skala bimtarsis adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi dan Interpretasi skor bimtarsis

Batas Kategori	Interval	F	%	Kategori
$X < (M - 1,0 SD)$	$X < 40$	2	2,247 %	Rendah
$(M - 1,0 SD) \leq X < (M + 1,0 SD)$	$40 \leq X < 60$	80	89,887 %	Sedang
$(M + 1,0 SD) \leq X$	$60 \leq X$	7	7,865%	Tinggi
		89	100 %	

Data pada tabel 4. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 2 (2,247%) subjek memiliki Bimtarsis yang rendah, 80 (89,887%)

subjek memiliki Bimtarsis yang sedang dan 7 (7,865%) memiliki Bimtarsis yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan peranan Bimtarsis berada pada tingkatan sedang.

b. Kedisiplinan

Respon jawaban terendah dalam skala kedisiplinan adalah 1 dan tertinggi adalah 4. dengan jumlah aitem sebanyak 20 aitem. Kemungkinan skor terendah adalah 20 dan tertinggi adalah 80 dengan rerata hipotetik sebesar 50 dan standar deviasi adalah 10. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah kedisiplinan adalah sebesar 50 dan skor tertinggi adalah 64 dengan rerata empirik sebesar 55,94. Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empirik lebih tinggi dari rerata hipotetik, sehingga kategorisasi hasil data skala kedisiplinan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi dan interpretasi skor kedisiplinan

	Interval	F	%	Kategori
$X < (M - 1,0 \text{ SD})$	$X < 40$	0	0 %	Rendah
$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$	$40 \leq X < 60$	79	88,764 %	Sedang
$(M + 1,0 \text{ SD}) \leq X$	$60 \leq X$	10	11,235%	Tinggi
		89	100 %	

Data pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 0(0%) subjek memiliki kedisiplinan yang rendah, 79 (88,764%) subjek memiliki kedisiplinan yang sedang dan 0 (0%) memiliki kedisiplinan yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan taruna pada umumnya berada pada kategori sedang.

**2. Uji Prasyarat Pengujian Hipotesis**

a. Uji normalitas

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh bahwa data variabel Bimtarsis diperoleh nilai signifikan yaitu sebesar 0,060 dengan  $N=89$ , berarti data Bimtarsis terdistribusi normal  $P > 0,05$ . Sedangkan variabel kedisiplinan taruna diperoleh nilai 0,075 dengan

N=89. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data variabel kedisiplinan taruna adalah terdistribusi normal.

Tabel 6. Rangkuman hasil uji normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Bimtarsis	0,060 > 0,05	Normal
Kedisiplinan	0,075 < 0,05	Normal

b. Uji linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa korelasi antara Bimtarsis dan kedisiplinan memiliki nilai *linearity* = 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai *deviation of linearity* = 0,331 ( $p > 0,005$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa korelasi antara variabel Bimtarsis dan kedisiplinan taruna adalah linear.

### 3. Hasil Analisis Korelasi X dengan Y

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh peranan Bimtarsis (X) dan kedisiplinan taruna (Y) di politeknik ilmu pelayaran Makassar. Hasil Analisis dengan menggunakan regresi sederhana antara variabel X dengan variabel Y adalah  $\hat{Y} = a + bx = 3,930 + 0,243 x$ . dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. ANOVA Untuk Regresi Sederhana Y Atas X.

Sumber Variasi	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Rata-rata Kuadrat	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub> (0,0001)
Model	1	222,358	222,358	15,447	0.0001
Galat	87	1252,361	14,395		
Total	88	1474,719			

\*Sangat Signifikan ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ )

Hasil perhitungan, yang nampak pada tabel di atas ternyata diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 15,447,  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha$  0,0001. Karena probabilitasnya 0,0001 jauh lebih kecil dari  $F_{tabel}$  untuk  $N = 89$  pada taraf nyata 0,05 yaitu sebesar 3,79 maupun pada taraf nyata 0,01 dengan nilai 6,76. Dengan demikian model persamaan regresi yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh secara linier.

Untuk mengetahui makna perbedaan dari variabel tingkat peraturan bintar (X) terhadap variabel kedisiplinan busway (Y) dilakukan pada dengan pengujian uji t. Hasilnya hasil uji-t selanjutnya disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 8. Parameter estimasi Hasil Uji-t untuk variabel tingkat peraturan bintar

Variabel	Konstanta	Gesat Beker	Nilai t	Signifikansi t (p)
Tingkat Peraturan bintar	0,263	0,142	3,553	0,003

Nilai hasil 3,553 yang memiliki pada tabel 3 selanjutnya dengan variabel tingkat peraturan bintar terhadap tingkat disiplin, apabila nilai tersebut mempunyai signifikansi ( $< 0,05$ ) karena dari selanjutnya ke selanjutnya 3,553 lebih  $>$  hasil 1,963. Ini menunjukkan bahwa selanjutnya variabel kedisiplinan regresi  $\beta_1$  yaitu  $b=0,263$  terhadap tingkat peraturan bintar.

Dari uraian di Atas dapat disimpulkan bahwa variabel 1 selanjutnya positif terhadap variabel 2 pada tingkat kepercayaan 95%. Kemudian  $\alpha = 3,553$  menunjukkan bahwa jika tidak ada konstanta nilai dari variabel tingkat peraturan bintar (X), maka nilai konstanta kedisiplinan busway adalah 0,263. Koefisien regresi  $b=0,263$  menunjukkan bahwa selanjutnya selanjutnya nilai tingkat peraturan bintar maka kedisiplinan busway akan naik sebesar 0,263.

Tabel 9. Hasil uji hipotesis

r	r Square	p	Keterangan
0,222	0,151	0,33	Signifikan

Hasil analisis regresi menunjukkan besarnya nilai koefisien antara variabel peraturan bintaris dengan kedisiplinan adalah  $r = 0,222$  dan r square dengan nilai  $p = 0,33$ . Hal tersebut berarti ada pengaruh peraturan bintaris dan kedisiplinan busway. Nilai koefisien r square adalah yang disebut 0,151, menunjukkan bahwa pengaruh antara peraturan bintaris terhadap kedisiplinan

taruna adalah sebesar 15,1% dan 84,9% kedisiplinan taruna dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepribadian, religiusitas taruna dan yang lain. Berdasarkan hasil analisis di atas telah menunjukkan bahwa hipotesis yang telah diajukan pada Bab II dinyatakan terbukti dan teruji kebenarannya. Dengan demikian, maka dapat ditegaskan bahwa hipotesis statistik  $H_0 : A_1 = 0$  diterima dan  $H_1 : A_1 \neq 0$  ditolak

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis yang menyebutkan adanya pengaruh peranan bintarsis terhadap kedisiplinan taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh peranan bintarsis terhadap kedisiplinan taruna. Hal ini berarti bahwa bintarsis yang dilakukan berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan taruna.

Hasil penelitian ini mendukung Pokok-Pokok Penyelenggaraan Bimbingan dan Pengasuhan yang bertujuan untuk membentuk Sikap dan perilaku taruna yang langguh, didukung oleh terpelihara dan meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan kesegaran jasmani serta kehidupan korps untuk mewujudkan Perwira Pelayaran Niaga yang memiliki karakter sebagai pemimpin dibidang kemaritiman.

Membimbing keteraturan, dalam menjaga kesehatan dan kebugaran untuk menjamin kemampuan diri untuk mengikuti semua kegiatan harian pembinaan mental dan moral secara utuh. Salah satu tugas dan fungsi dari Padis, Paga dan Bintar adalah bertindak langsung mengkoordinir keadaan tanggap darurat sesuai prosedur yang berlaku; melakukan inspeksi langsung pada saat kegiatan-kegiatan yang dianggap memerlukan pengawasan intensif seperti jam makan, semua bentuk apel dan jam istirahat malam; memberi pembinaan fisik dan mental keperwiraan serta disiplin pada setiap kegiatan peserta diklat sesuai jadwal yang ditetapkan; membimbing keteraturan, dalam menjaga kesehatan dan kebugaran untuk menjamin kemampuan diri untuk mengikuti semua kegiatan harian pembinaan mental dan moral secara utuh.

Bintarsis adalah Pembina taruna dan Perwira siswa yang terdiri dari PADIS, PAGA dan BINTAR yang dalam hal ini berperan sebagai pengarah,

pembimbing, pengasuh dan pengawas taruna dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku taruna dalam melaksanakan PERTIBTAR yang mengatur tata kehidupan taruna baik di dalam kampus maupun di luar kampus.

Salah satu tugas dan fungsi dari Padis, Paga dan Bintar adalah masing-masing bertindak langsung mengkoordinir keadaan langgap darurat sesuai prosedur yang berlaku ; melakukan inspeksi langsung pada saat kegiatan-kegiatan yang dianggap memerlukan pengawasan intensif seperti jam makan, semua bentuk apel dan jam istirahat malam; memberi pembinaan fisik dan mental keperwiraan serta disiplin pada setiap kegiatan peserta diklat sesuai jadwal yang ditetapkan; membimbing keteraturan, dalam menjaga kesehatan dan kebugaran untuk menjamin kemampuan diri untuk mengikuti semua kegiatan harian pembinaan mental dan moral secara utuh.

Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu baik perorangan maupun kelompok agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Seperti apa yang dikatakan oleh Syamsu Yusuf (2005 : 34) mengatakan bahwa bimbingan merupakan terjemahan dari guidance yang berasal dari kata guide yang berarti : (a) mengarahkan (to direct), (b) memandu (to pilot), (c) mengelola ( to manage) dan (d) menyetir (to steer). Ada yang mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding: showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasehat) Selanjutnya Supriadi (2004:46) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh fasilitator bimbingan kepada klien agar dapat : memahami dirinya, mengarahkan dirinya, memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, menyesuaikan diri dengan lingkungan, Mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensi sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Peran pembina sebagai pembimbing/fasilitator membawa konsekuensi perubahan pola hubungan antara yang semula lebih "top-down" ke hubungan kemitraan. Sedangkan definisi menurut Mapiere bimbingan sebagai berikut : Bimbingan adalah merupakan tuntunan, bantuan dan pertolongan yang diberikan pada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya agar supaya individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. (Mapiere, 1997:735).

Maman Rachman (1994:231) mengatakan pembiasaan disiplin di kampus akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan taruna/ni dimasa datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai suatu yang mengekang kebebasan, akan tetapi, bila aturan ini akan dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama. Lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sendiri, suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Soegeng Prijodarminto (1994: 15-17) menyebutkan bahwa pembentukan disiplin terjadi karena alasan hal-hal berikut :

(1) Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan, pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak; (2) Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu mulai dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok. (3) Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan. (4) Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri (5) Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.

Bonar Soeharto dalam Tulus Tu'u (2004:51) menyebutkan sebelas konsep dan prinsip-prinsip disiplin efektif yang perlu diperhatikan oleh para Pembina, guru, (1) Akan berusaha memperkembangkan perkembangan diri

secara maksimal. (2) Disiplin yang efektif didasarkan pada kebebasan dari keadilan. (3) Disiplin yang efektif akan membantu untuk mengenal diri lebih baik sebagai individu yang unik dan mandiri. (4) Disiplin yang efektif akan membangun konsep diri, yakni sebagai individu yang bermartabat dan perlu dihormati. (5) Disiplin yang efektif akan membantu untuk mengubah persepsinya terhadap situasi tertentu. (6) Disiplin yang menggunakan control secara bijak/terbatas. (7) Disiplin yang efektif akan meningkatkan kesiapan individu untuk pengarahannya lebih lanjut. (8) Disiplin efektif harus tertuju pada yang berkemauan untuk melaksanakan sesuatu, tanpa paksaan. (9) Disiplin yang efektif pada dasarnya menetap. (10) Disiplin yang efektif jarang menggunakan hukuman sebagai cara untuk menakut-nakuti. (11) Disiplin yang efektif tidak menggunakan kutukan, tuduhan atau penyesalan.

## 5. Penutup

### A. Simpulan

1. Peranan Bimtarsis dalam pembentukan kedisiplinan taruna berada pada kategori sedang. Hal ini tergambar dari 89 taruna yang diteliti 80 pada kategori sedang atau 89,887%.
2. Kedisiplinan taruna pada PIP Makassar berada pada kategori sedang. Hal ini tergambar dari 89 taruna yang diteliti 80 taruna pada kategori sedang atau sekitar 88,764%.
3. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh peranan bimtarsis terhadap pembentukan kedisiplinan taruna. Hal ini berarti bimtarsis memiliki kontribusi dalam pembentukan kedisiplinan pada taruna.

### B. Saran

1. Bagi taruna, diharapkan untuk senantiasa dapat mengikuti kegiatan bimtarsis dan juga dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang lain dalam

- rangka pembentukan kedisiplinan misalnya pelatihan kepribadian baik yang diadakan didalam kampus maupun diluar kampus..
2. Bagi PIP, dapat memfasilitasi dan mengintensifkan pelaksanaan kegiatan bintar agar dapat lebih berperan dalam pembentukan kedisiplinan taruna
  3. Bagi peneliti selanjutnya, melakukan penelitian lanjutan misalnya menghubungkan variable kedisiplinan dengan variable yang lain misalnya konsep diri, religiusitas dan yang lain.

### 7. Daftar Pustaka

- Amatembun. 1981. Manajemen Kelas 1. Bandung: IKIP Bandung.
- Arikunto Suharsimi. 2004. Metodologi Penelitian . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Brigham, J.C.1994. Social Psychology edisi 2, New York ; Harper Collins Publishers.
- Bohar Soeharto, 1996. Disiplin Jakarta: Kantor Negara Kependudukan/BKKBN.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005; *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta Balai Pustaka,
- Depdikbud. 1989. Undang-Undang No 2 Tahun1989 Tentang Pendidikan Nasional. Solo: Aneka Ilmu.
- Gerungan, WA. 2000. Psikologi Sosial. Bandung : Refika Aditama
- Gibson R.L. & Mitchel M.H. (1986). Introduction to Counseling and Guidance, New York : MacMillan Publishing Company
- Hadi, S. 1997. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. dan Parmadiningsih. 2000. *Modul SPS 2000*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Hermawan Wasito. 1993. Pengantar Metodologi Penelitian. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- Jasin A. 1989. Peningkatan Pembinaan Disiplin Nasional dalam Sistem dan Pola Pendidikan Nasional, Dalam Analisis CSIS no. 4 Tahun XVII, Juli-Agustus 1989 Jakarta Centre For Strategic and International Studies.
- Keputusan Kepala Badan DIKLAT : SK.827/ HM.208 / VII / DIKLAT 2007 tentang pedoman TATIB & disiplin peserta DIKLAT di lingkungan Badan DIKLAT.
- Maman Rachman. 1999, Manajemen Kelas. Jakarta : Depdiknas

- Muhibbin Syah. 2008. Psikologi Pendidikan. Bandung. Penerbit : Remaja Rosda Karya cetakan keempatbelas.
- Mulyasa. 2005 Menjadi guru professional. Bandung. Penerbit : Remaja Rosda Karya
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Perhubungan No. KM 52 tahun 2007 tentang Pendidikan & Pelatihan Transportasi.
- Sutrisno Hadi. 1985. *Metodologi Research*. Jogjakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Suryahadioprojo, S. 1989, Peranan Kepemimpinan dalam Menegakkan Disiplin Masyarakat dalam Analisis Dalam Analisis CSIS no. 4 Tahun XVII, Juli-Agustus 1989 Jakarta Centre For Strategic and International Studies.
- Soetarinah Sukaji dkk. 1994. Pola asuh, Perilaku Agresif orangtua sebagai predictor perilaku agresif. Jakarta :Universitas Indonesia
- Soengeng Prijodarminto, 1994. *Disiplin, Kiat Menuju Sukses*, Jakarta : Abadi
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi pembelajaran : berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta : kencana Prenada Media grup.
- Yuspratiwi, I, 1990. Hubungan Antara Locus of Control dengan Disiplin Kerja Wiraniaga pada Wiraniaga Obat-obatan di DIY. Skripsi (tidak Diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru & dosen. Jakarta: BP Media Pustaka Mandiri
- The New Oxford Illustrated Dictionary, 1982 ( Oxford University Press,)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.